

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah pengguna internet di seluruh dunia diproyeksikan mencapai tiga miliar jiwa pada tahun 2015, sedangkan pada tahun 2019 diperkirakan sebanyak 4,437 miliar jiwa mengakses internet dari total 7,697 miliar jiwa populasi dunia (We are Social & Hootsuite, 2019). Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018 pengguna internet di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, mencapai 64,8% atau sama dengan 171,17 juta jiwa dari total 264,16 juta jiwa populasi Indonesia.

Dan jumlah pengguna internet berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari laki-laki sebanyak 51,43% dan perempuan sebanyak 48,57%. Adapun penetrasi berdasarkan usia, angka terbesar ditunjukkan oleh masyarakat berumur 13 sampai 18 tahun yakni sebesar 75,50% yang merupakan rentang usia remaja. Sebanyak 48,53% pengguna internet merupakan mereka yang berada pada tingkat pendidikan SMP/MTs (APJII, 2017).

Remaja yang masih sekolah di tingkat SMP merupakan kelompok mayoritas pengguna internet yang rentan terhadap dampak negatif internet. Sebagai remaja para siswa SMP sedang sangat ingin tahu tentang masalah seksual tetapi tidak mendapatkan akses terhadap informasi seks dan kesehatan reproduksi dari sumber yang kredibel. Kondisi tersebut

memungkinkan pornografi menjadi epidemi (wabah) yang sulit dihindari dalam kehidupan para siswa SMP (Mariani, 2010).

Menurut Alexandraki (2018) mengungkapkan bahwa peningkatan penggunaan internet dikalangan remaja berbanding lurus dengan *Internet Pornography Viewing (IPV)* atau paparan pornografi. Paparan pornografi merupakan menonton *online* atau mengunduh gambar dan video yang melibatkan alat kelamin dan gambar atau video yang terpapar secara jelas adanya adegan yang dapat memunculkan reaksi seksual. Paparan terhadap konten pornografi *online* mungkin disengaja dengan pencarian aktif atau tidak disengaja (misalnya, *pop-ups*, iklan).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Celicia (2016) tentang paparan pornografi pada remaja di Hongkong dan China dalam penelitian ini prevalensi remaja yang terpapar pornografi *online* atau yang sengaja mengakses sebanyak 9% (4% hingga 1614%) dan yang tidak sengaja mengakses sebanyak 4% (mulai dari 2% hingga 6%) dari 1.401 sampel. Paparan pornografi dalam penelitian ini yaitu membaca cerita yang erotis, melihat gambar pornografi yang memaparkan alat genital, menonton video porno, bergabung dengan *room chat* yang mengandung sex, melihat iklan pornografi dan mengakses *website* pornografi.

Di Indonesia data yang didapat ECPAT (*End Child Prostitution, Child Pornography & Trafficking Of Children For Sexual Purposes*) pada enam kota di Indonesia tahun 2017, sebesar 97 persen anak dan remaja

pada rentang usia 14-18 tahun sudah terpapar konten pornografi yang berasal dari internet (ECPAT, 2017). Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan total pengaduan kasus pornografi dan cyber crime atau kejahatan online yang menjerat anak-anak pada 2014 sebanyak 322 kasus, 2015 sekira 463 kasus, 2016 meningkat menjadi 587 kasus, 2017 menjadi 608 kasus dan pada 2018 naik mencapai 679 kasus.

Menurut penelitian Dr. Donald Hilton Jr (ahli bedah otak dari University of Texas) pada tahun 2010 mengatakan bahwa pornografi seperti halnya narkoba juga memberikan efek kecanduan. Dampaknya bila anak kecanduan pornografi mengakibatkan kerusakan otak yang cukup serius dan pada akhirnya akan muncul kerusakan perilaku. Kerusakan otak yang diserang oleh pornografi adalah Pre Frontal Korteks (PFC), bagian otak ini merupakan bagian yang hanya dimiliki oleh manusia, dimana bagian otak ini yang membuat manusia beretika dibandingkan binatang.

Saat anak pertama kali melihat konten pornografi, reaksi pertamanya adalah kaget atau bahkan jijik. Namun karena PFC nya belum matang, maka ia belum dapat membedakan baik/buruk dari yang dilihatnya. Kemudian memorinya akan mengaktifkan sistem limbik dan mengeluarkan zat dopamin yang berperan dalam membangkitkan rasa senang, penasaran dan kecanduan. Dopamin akan dialirkan sistem limbik ke PFC, PFC akan menjadi tidak aktif karena terendam dopamin apabila setiap kali mengakses pornografi dan mengalami kecanduan. Dan PFC

lama kelamaan akan mengerut dan fungsinya terganggu. Anak yang kecanduan akan terus menjadi pengan pornografi dan mencari yang lebih lagi untuk memenuhi kepuasan dan kesenangannya (Hilton Jr., 2010).

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, terdapat 2.536 kasus paparan pornografi pada anak di tahun 2018 dan dampaknya sekitar 25 ribu anak/bulan yang mengakses pornografi. Dari jumlah itu, 40 persen anak yang terpapar pornografi cenderung akan melakukan kekerasan seksual pada anak yang lain. Dan hasil survei dari 504 korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA) pada September 2017 – September 2018 sekitar 78% terjadi dari aktivitas online.

Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), laporan yang diterima langsung pada tahun 2018 korban tindak kekerasan seksual terdapat 14 orang korban, dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 33 orang korban. Dan data yang diterima DP3A dari laporan Polda Sumbar tahun 2018 jumlah korban tindak kekerasan seksual pada perempuan dan anak terdapat 354 orang. Sedangkan untuk Kota Pariaman berada pada posisi ke 4 terbanyak di tingkat kota di Sumbar yaitu 11 orang korban, setelah kota Padang sebanyak 72 orang, Payakumbuh 26 orang, dan Bukittinggi 18 orang.

Berdasarkan data DP3AKB Kota Pariaman, Kota Pariaman memiliki angka kekerasan seksual yang meningkat setiap tahunnya,

dimulai pada tahun 2017 ada 14 kasus, pada 2018 ada 29 kasus, dan 19 kasus terhitung hingga agustus 2019. Dan menurut Dinas Pendidikan Kota Pariaman pada bulan Februari 2019 terjadi kasus penemuan konten porno dalam sebuah grup di aplikasi *whatsapp* yang melibatkan murid SMP Negeri 7 dan SMP lainnya di kota Pariaman. Dimana mereka tergabung yang tujuannya menyebarkan konten-konten pornografi seperti foto dan video porno serta terlibat dalam pergaulan bebas dan penyimpangan seksual sesama jenis. Hal ini terungkap ketika sejumlah guru melakukan razia handphone pada hari itu dan melaporkan nya ke Satpol PP Kota Pariaman.

Menyadari betapa destruktifnya bahaya pornografi, langkah nyata untuk menanggulangi bahaya pornografi seharusnya menjadi prioritas semua pihak, tak hanya pemerintah. Langkah sensor konten pornografi yang dilakukan pemerintah selama ini dianggap belum efektif menyelesaikan masalah karena website porno terus bermunculan. Permasalahan ini berakar pada fakta yang menyatakan bahwa teman dan media digunakan sebagai sumber informasi tentang seks. Oleh karena itu, anak-anak dan remaja harus diberikan akses terhadap informasi seks dan kesehatan reproduksi dari sumber yang kredibel (Nurrahmi, 2017).

Paparan pornografi remaja dipengaruhi oleh faktor gaya hidup. Di antara faktor yang paling signifikan dalam membentuk gaya hidup adalah hubungan dengan teman, hubungan dengan orang tua, dan kegiatan

rekreasi, terutama yang berkaitan dengan konsumsi media (Faggiano, 2007).

Faktor penyebab paparan pornografi pada remaja yang paling berpengaruh adalah kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua dalam masa tumbuh dan berkembangnya sang anak ketika memasuki usia remaja terutama terhadap dunia maya dan pendidikan seks sang anak. Di samping itu, orang tua harus mampu mengimbangi kemampuan teknologi anaknya sehingga dapat meningkatkan kewaspadaan (Adi, 2017). Pengawasan yang dilakukan oleh orangtua akan membantu menumbuhkan kompetensi interpersonal digital, menjadi pribadi yang resilien secara digital. Anak-anak yang memiliki resiliensi mempunyai kemampuan dalam menghadapi resiko fisiologis dan psikologis, responsif secara emosional, keterampilan sosial yang baik, dan regulasi diri (Kaloeti, 2016).

Dalam mengurangi dampak negatif dari penggunaan internet fungsi kontrol keluarga dapat ditunjukkan melalui strategi literasi media agar penggunaan internet pada anak tidak mengarah pada kondisi menyimpang. Strategi pengawasan orang tua ini disebut dengan *parental internet mediation* (Livingstone, 2008). *Parental internet mediation* (mediasi internet orang tua) menurut Livingstone dan Helsper (2008) merupakan manajemen orang tua dari hubungan antara anak-anak dan media. Dalam *parental internet mediation* terdapat empat tipe strategi yaitu: *active co-use*, *interaction restriction*, *monitoring*, *technical restriction*. Mediasi ini sangat penting karena orang tua membangun

keamanan dan kriteria tanggung jawab untuk penggunaan yang tepat dan mereka memainkan peran dalam pengembangan dan akuisisi perilaku yang memadai dalam penggunaan teknologi.

Dalam *active co use* berhubungan positif dengan peluang online positif yaitu, semakin banyak yang direkomendasikan orang tua situs web yang baik untuk anak-anak mereka dan menggunakan Internet dengan anak-anak bersama, semakin banyak anak-anak akan menggunakan Internet untuk tujuan pendidikan (Lee dan Chae, 2007). Dalam mediasi restriktif signifikan mengurangi peluang negatif online, artinya orang tua yang membatasi interaksi anak-anak mereka melalui email, obrolan, dan IM akan membuat anak-anak mereka lebih aman di biaya (Garmendia et al., 2012).

Mediasi restriktif lainnya adalah *technical restriction* penggunaan alat keamanan teknis ini relatif rendah, hanya lebih dari seperempat orang tua memblokir atau memfilter situs web (28 persen) dan melacak situs web yang dikunjungi oleh anak-anak mereka (24 persen) (Livingstone et al, 2011). Strategi terakhir adalah *monitoring*, sekitar 65 persen orang tua di Amerika melaporkan setelah anak mereka telah di Internet, mereka memeriksa untuk melihat situs web apa dia telah melihat. Ibu Irlandia (72 persen) pantau aktivitas online anak-anak mereka setiap hari (Amarach Consulting, 2004).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 11 November 2019 pada 5 orang murid di SMP Negeri 7 Pariaman yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Dari hasil wawancara didapatkan data bahwa 3 orang murid ini telah terpapar pornografi secara sengaja dan 2 orang secara tidak sengaja. Satu anak perempuan mengatakan melihat pornografi saat abang sepupu melihat pornografi, lalu ia memperlihatkan video yang sedang ditontonnya. Satu anak perempuan lainnya mengatakan melihat pornografi langsung secara tidak sengaja saat tantenya yang sedang hamil melakukan hubungan dengan suaminya, namun ia lupa mengunci pintu kamarnya saat anak ini masuk meminjam sisir saat mau ke sekolah. Dua anak laki-laki mengatakan melihat pornografi saat bermain game online dengan teman. Dan 1 anak laki-laki lagi mengatakan melihat pornografi saat iklan di tv. Dan dari 5 orang anak, satu anak laki-laki mendapatkan pengawasan dari orang tua saat menggunakan smartphone, bentuk pengawasan yang diberikan seperti pembatasan waktu, sering bertanya saat menonton sesuatu dari handphone yang sudah terkoneksi ke internet. Empat orang anak lagi diberi kebebasan menggunakan handphone.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan *parental internet mediation* dengan paparan pornografi di SMP Negeri 7 Kota Pariaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *parental internet mediation* dengan paparan pornografi pada remaja di SMP Negeri 7 Kota Pariaman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *parental internet mediation* dan paparan pornografi pada remaja di SMP Negeri 7 Kota Pariaman.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *parental internet mediation* pada remaja di SMP Negeri 7 Kota Pariaman
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi paparan pornografi pada remaja di SMP Negeri 7 Kota Pariaman
- c. Untuk mengetahui hubungan *parental internet mediation* dan paparan pornografi pada remaja di SMP Negeri 7 Kota Pariaman

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu keperawatan untuk mengembangkan model promosi kesehatan terkhusus dengan *parental internet mediation* untuk orang tua dan remaja.

2. Bagi Pendidikan dan Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan untuk lebih meningkatkan upaya preventif dalam menanggulangi paparan pornografi pada remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variabel dan tempat penelitian.

